



LOCAL COMMUNITY BASED TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY IN BULUH AWAR TOURISM VILLAGE DELI SERDANG DISTRICT

*Tarida Pardede¹, Sumihar Sebastian², Zaitun³

^{1,3}Politeknik Pariwisata Medan, Medan, Indonesia, Email: pardedetary213@gmail.com

*(author corespondensi)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

10 March 2024

Reviewed:

17 March 2024

Accepted:

22 April 2024

Published:

15 May 2024

Founded by the Deli Serdang Bupati in 2022, Buluh Awar Tourist Village was named one of Indonesia's top 300 Anugerah Village Tourism sites in 2023. The settlement, which lies in the Sibolangit area, is well-known for both its historical significance as the site at which Christianity first arrived in Karo territory and for its cultural tourism. The objectives of this thesis are to outline Buluh Awar's tourist attractions, gauge locals' annoyance with tourism growth, analyze community involvement, and create a development plan. The study discovered that amenities and ancillary services require improvement through qualitative and quantitative analysis based on Tosun's participation theory, Doxey's Irridex, and Buhalis's tourist destination theory. At the moment, the community is experiencing "Euphoria" and is not actively participating. To encourage active engagement, it is suggested that a tourism community similar to Pokdarwis be established. Additionally, tactics for defining stakeholder roles, finding local advocates, building community capacity, and guaranteeing efficient action should be put into place.

Keywords: Strategy; Development; Tourism Village; Local Community; Community Participation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan situasi global yang tidak dapat diprediksi telah mengubah prinsip kepariwisataan global (Travel & Tourism Development Index, 2022), dari kuantitas ke kualitas. Salah satu konsep pariwisata berkualitas adalah pariwisata berbasis masyarakat (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Keberlanjutan destinasi bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan (Pariwisata, n.d.).

Pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan lingkungan serta budaya (Ira, 2019). Konsep ini sejalan dengan tujuan pariwisata Indonesia untuk memanfaatkan ekonomi bagi masyarakat lokal dan melestarikan



budaya. Keterlibatan masyarakat juga meningkatkan dukungan terhadap pembangunan pariwisata (Fan et al., 2019).

Pembangunan desa wisata bertujuan meningkatkan perekonomian lokal menuju kemandirian. Indonesia memiliki sekitar 70.390 desa dengan potensi wisata yang beragam (Setiawan et al., n.d.). Partisipasi masyarakat penting untuk meminimalisir dampak negatif pembangunan pariwisata (Ira, 2019).

Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, memiliki potensi desa wisata yang besar dengan 380 desa dan 14 kelurahan dari 22 kecamatan, serta populasi 1.941.374 jiwa pada 2021 (BPS Deli Serdang, 2022). Desa Buluh Awar di Kecamatan Sibolangit, yang ditetapkan sebagai desa wisata berkembang (SK Nomor 153 Tahun 2022), menawarkan pemandangan alam dan situs bersejarah, namun partisipasi masyarakat masih rendah, mengakibatkan pelayanan kurang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kondisi destinasi wisata di Desa Buluh Awar, (2) Mengidentifikasi tingkat iritasi masyarakat terhadap perkembangan pariwisata, (3) Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan (4) Merancang strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Buluh Awar.

LITERATUR REVIEW

Penelitian terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal (CBT) menunjukkan berbagai temuan penting. Ira (2019) menilai keberhasilan Pokdarwis di Desa Wisata Pujon Kidul, Malang, dalam mengembangkan potensi wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sanjaya & Wacana (2018) mengidentifikasi kebutuhan penguatan produk unggulan dan kompetensi SDM di Desa Kemetul, Semarang. Heny et al. (n.d.) mencatat dominasi pemerintah di Desa Wisata Jatiluwih, Bali, dengan partisipasi masyarakat yang belum optimal. Pakpahan (2018) menyoroti kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan dalam pengelolaan di Desa Wisata Nglinggo, Yogyakarta. Putra et al. (2021) meneliti pengembangan desa wisata di Kertayasa, Pangandaran, dengan model bottom-up melibatkan pemberdayaan masyarakat.

Strategi pengembangan pariwisata melibatkan pemilihan nilai dan keputusan untuk memanfaatkan sumber daya serta membentuk komitmen organisasi. Menurut Marpaung (2002), strategi harus berkembang sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Pengembangan pariwisata modern beralih dari wisata massal ke berkelanjutan yang melibatkan masyarakat, bertujuan untuk keseimbangan antara lingkungan, masyarakat, dan wisatawan (Sugiama, 2014). Desa wisata melibatkan pengelolaan masyarakat setempat, produk wisata, dan prasarana (Pitana, 2017; Suryawan, 2015). Konsep 6A (Buhalis, 2000) mencakup atraksi, aksesibilitas, amenitas, paket wisata, aktivitas, dan layanan tambahan.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata termasuk pembuatan keputusan, implementasi, keuntungan, dan evaluasi (Cohen & Uphoff, Cheema, 1987; Tosun, 1999). Community Based Tourism (CBT) mengutamakan keterlibatan lokal dan pelestarian budaya serta lingkungan (Tinggi & Harapan, 2018). Pemetaan stakeholder pariwisata melibatkan kategori seperti promoters, latents, defenders,

dan apathetics. Doxey's Irridex (1975) mengukur dampak sosial pariwisata, menunjukkan perubahan sikap masyarakat dari euforia ke apatis hingga antagonis seiring perkembangan pariwisata.

Tabel 1. Karakteristik sikap masyarakat

Sikap Masyarakat	Karakteristik
<i>Euforia</i>	Fase awal perkembangan destinasi. Masyarakat merasa sukacita dan bersemangat Kontak informal antara penduduk dengan wisatawan Umumnya destinasi belum memilikiperencanaan pariwisata
<i>Apathy</i>	Kontak dengan turis lebih formal Pariwisata mulai dilirik sebagai mata pencaharian dan investasi Hubungan penduduk dan wisatawan menjadi komersil Perencanaan hanya fokus kepada pemasaran dan bagaimana meningkatkan jumlah pendatang
<i>Annoyance</i>	Penduduk mulai merasa terganggu dan memperlihatkan rasa tidak suka terhadap wisatawan Jumlah investasi dari luar semakin banyak Infrastruktur pariwisata tumbuh dengan cepat Perencanaan terusmengejarpertumbuhan infrastruktur
<i>Antagonism</i>	rasa jengkel masyarakat diekspresikan secara terang terangan wisatawan dituduh sebagai penyebab masalah sosial masyarakat keramahtamahan berubah menjadi rasa jengkel perencana menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh

Sumber: Sarbini (2018)

METODE

Penelitian ini adalah riset terapan dengan tujuan memperluas manfaat temuan dan menyelesaikan masalah konkret menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini melibatkan triangulasi data dan analisis induktif serta survei kuantitatif untuk mengkaji variabel sosiologis dan psikologis.

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Buluh Awar, Deli Serdang, dari Juli hingga September 2023, menggunakan purposive sampling untuk memilih informan dari berbagai latar belakang. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan data BPS. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, FGD, dan angket. Populasi penelitian adalah 99 penduduk lokal, dengan teknik non-probability sampling untuk menentukan sampel. Instrumen penelitian, yang divalidasi untuk kualitas, mencakup indikator 6A dan pemetaan stakeholder. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Deli Serdang, kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, ditetapkan sebagai daerah otonom berdasarkan UU No. 22 Tahun 1948, dengan Kota Medan sebagai pusat pemerintahan hingga 1984, saat ibu kota dipindahkan ke Lubuk Pakam. Pada 2004, Deli Serdang dimekarkan menjadi Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan

dari Rumah Makan Cindelaras. Jalan setelah gapura menuju Juma Lau sudah beraspal tetapi sempit, sehingga tidak bisa dilalui bus dan sering terhalang oleh jemuran padi serta pakaian warga. Pada tahun 2022, longsor menyebabkan beberapa titik jalan dalam perbaikan. Desa ini dapat diakses dengan mobil pribadi atau sepeda motor, sementara angkutan umum hanya ada satu angkot yang beroperasi untuk antar-jemput anak sekolah pada pagi dan siang hari.



Gambar 2 Gapura masuk ke Desa Buluh Awar

Amenitas

Terdapat 7 homestay yang ada di Desa Wisata Buluh Awar yang digunakan oleh wisatawan untuk menginap. Fasilitas homestay belum memadai. Karena ada beberapa homestay yang masih hanya menggunakan tikar sebagai alas tempat tidur dengan ruang yang digunakan adalah ruang tamu pemilik homestay dan untuk pelayanan masih tergolong belum memadai serta belum menerapkan CHSE.



Gambar 3 Penginapan Bukit

Di Desa Wisata Buluh Awar belum ada terdapat restoran ataupun rumah makan, hanya ada warung yang biasa disebut dengan warung kopi yang menyediakan makanan seperti, mie goreng, teh, kopi, rokok dan jajanan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4 Warung di Desa Wisata Buluh Awar

Fasilitas wisata lain yang terdapat di Desa Wisata Buluh Awar adalah tempat penjualan oleh – oleh khas dari Desa wisata Buluh Awar yang saat ini hanya menggunakan steling kaca biasa dan tempat seadanya dan masih berlantai tanah dengan meja dan kursi yang terbuat dari kayu. waktu beroperasi hanya pada saat wisatawan datang saja.

Berdasarkan pengamatan dan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa amenities di Desa Wisata Buluh Awar masih tergolong belum memadai. Hal yang paling dibutuhkan adalah penginapan yang sesuai standar dan ketersediaan rumah makan dan restoran. Selain itu tempat (galeri) yang belum memadai serta variasi cendramata atau oleh-oleh juga dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelian wisatawan.

Paket Wisata

Pengelola Desa Wisata Buluh Awar menyediakan paket-paket wisata untuk ditawarkan pada wisatawan. Adapun paket wisata yang dimaksud dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5 Paket wisata yang tersedia di Desa Wisata Buluh Awar
Sumber. Unit Wisata Rohani, 2023

Aktivitas

Tabel 3. Aktivitas

Aktivitas	Deskripsi	Sumber
Camping	Fasilitas camping ground yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk berkemah.	Media sosial Instagram @Buluh_Awar_kita
Ndurung	Aktivitas berkunjung ke Ndurung, sebuah lokasi wisata di desa.	Media sosial Instagram @Buluh_Awar_kita
Edukasi Penyadapan Nira	Mempelajari proses penyadapan nira dari pohon nira, dan pengolahan nira menjadi minuman khas, gula aren, atau gula semut.	Dokumentasi Unit Wisata Rohani 2023
Belajar Mengolah Nira Menjadi Gula Aren	Proses pembuatan gula aren dari nira yang diajarkan kepada wisatawan.	Dokumentasi peneliti, 2023
Edukasi Pengawetan Bambu	Mempelajari teknik pengawetan bambu secara tradisional untuk bahan bangunan atau furniture.	Dokumentasi peneliti, 2023
Edukasi Handycraft dari Bambu	Belajar membuat kerajinan dari bambu seperti miniatur rumah, wadah tempat air minum, dan lampu hias yang telah diekspor.	Dokumentasi peneliti, 2023

Ancillary Services

Desa Wisata Buluh Awar kekurangan layanan tambahan seperti bank, money changer, tempat hiburan, dan biro perjalanan. Internet tidak stabil dan ada blank spot, fasilitas kesehatan terbatas pada bidan desa, dan toilet umum kurang bersih. Fasilitas parkir sudah tersedia namun jauh dari objek wisata. Peningkatan fasilitas pendukung sangat penting untuk meningkatkan citra destinasi dan minat kunjungan wisatawan.

Level Iritasi Masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar

Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Masyarakat lokal

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal di Desa Wisata Buluh Awar adalah sebagai berikut:

Dampak Ekonomi

Dampak pertama yang peneliti gali adalah terkait dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat adalah sebagai terdapatnya tambahan mata pencaharian baru bagi masyarakat Desa

Meningkatnya jumlah kunjungan ke Desa Wisata Buluh Awar mengakibatkan sebagian masyarakat sudah terlibat dalam kegiatan wisata. Sebelumnya masyarakat Desa Buluh Awar bergantung pada pertanian, tetapi dengan adanya pariwisata mata pencaharian mereka mulai bertambah. Beberapa dari mereka berperan sebagai penerima wisatawan, penyedia makanan dan minuman, petukangan infrastruktur gedung KAKR, penyedia *handycraft*, penyedia tari penyambutan, penyedia homestay, penyedia air nira, pengelola gula aren dan juga sebagai guide.

Salah satu mata pencaharian yang muncul akibat adanya pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar adalah pemandu wisata. Biasanya pemandu wisata dilakukan oleh pemuda Desa yang perhatian terhadap pariwisata. Pada saat memandu wisatawan, mereka juga mengedukasi wisatawan tentang bambu.

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat dalam pembangunan gedung KAKR juga membutuhkan banyak pekerja sehingga masyarakat terlibat sebagai buruh. Pembangunan gedung ini memakai tenaga kerja dari masyarakat lokal Desa Wisata Buluh Awar.

Mata pencaharian lain yang muncul akibat aktivitas pariwisata di Buluh Awar adalah penyedia cinderamata. Namun kesempatan untuk berdagang di Desa Wisata Buluh Awar Masih belum menunjukkan peningkatan ekonomi yang signifikan karena wisatawannya masih bersifat kelompok dan melakukan pemesanan terlebih dahulu. Pada saat ini belum ada wisatawan yang datang ke Desa Buluh Awar secara perseorangan setiap harinya.

Dampak Lingkungan

Menurut peneliti, hingga kini tidak ada dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan di Desa Wisata Buluh Awar. Alam dan udara tetap terjaga meski

kunjungan meningkat. LPM Desa Buluh Awar telah membentuk kelompok pengelola sampah yang dikelola oleh Bank Sampah dan dikumpulkan setiap minggu. Jumlah wisatawan masih sesuai kapasitas, umumnya dalam kelompok kecil dengan transportasi terbatas, sehingga kualitas udara tetap baik.

Dampak Sosial

Perubahan kebiasaan masyarakat akibat pariwisata di Desa Buluh Awar belum signifikan. Beberapa kebiasaan seperti menjemur padi di jalan, menjemur pakaian di depan rumah, dan binatang peliharaan berkeliaran masih ada, serta kecepatan motor yang tinggi mengganggu wisatawan. Namun, sebagian masyarakat sudah memahami potensi pariwisata desa dan telah mengikuti pelatihan, sehingga mereka lebih ramah kepada wisatawan. Perkembangan pariwisata juga mendorong pemuda untuk meningkatkan pendidikan dan peduli terhadap sejarah serta budaya. Meski demikian, partisipasi dalam berbagi informasi dan edukasi mengenai kearifan lokal masih terbatas pada beberapa orang saja.

Sikap Masyarakat terhadap arus wisatawan

Untuk mengidentifikasi sikap masyarakat Desa Buluh Awar terhadap kedatangan wisatawan, peneliti menyebarkan angket dengan 6 pernyataan, menggunakan skala jawaban dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Angket ini dibagikan kepada 99 orang penduduk lokal. Hasilnya menunjukkan mayoritas masyarakat merasa positif terhadap wisatawan.

Sebanyak 92,9% masyarakat sangat setuju dan 6,1% setuju bahwa mereka senang dengan kedatangan wisatawan. Dalam hal merasa diuntungkan, 66,67% sangat setuju dan 32,32% setuju. Mengenai dampak positif wisatawan pada kehidupan sehari-hari, 66,7% sangat setuju dan 32,3% setuju.

Terkait dampak negatif, 81,8% sangat tidak setuju dan 18,2% tidak setuju bahwa wisatawan berdampak buruk pada kehidupan mereka. Mengenai sikap ramah tamah, 67,7% sangat setuju dan 31,3% setuju bahwa warga perlu bersikap ramah kepada wisatawan. Terakhir, 89,9% sangat setuju dan 9,1% setuju bahwa keberadaan orang asing di sekitar mereka tidak mengganggu.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap wisatawan dengan indikasi dukungan yang kuat terhadap pariwisata dan keramahtamahan.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Buluh Awar

Jenis Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Buluh Awar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terkait jenis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Buluh Awar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Jenis Partisipasi Masyarakat lokal di Buluh Awar

No	Jenis Partisipasi	Indikator	Keadaan di Buluh Awar		Keterangan
			Sesuai	Tidak Sesuai	

1 Pseudo	Tidak ada partisipasi masyarakat lokal sama sekali	v	Partisipasi masyarakat ada tetapi tidak maksimal
	Top-down	v	Jalannya kegiatan wisata diatur oleh satu komunitas unit wisata rohani GBKP yang sudah lebih dulu menjadikan gereja GBKP sebagai wisata rohani
	Kebijakan jangka pendek	v	
2 Passive	Dominasi pemerintah pusat	v	Pengelola sebagai fasilitator
	Hanya melibatkan elit	v	Dinominasi oleh unit wisata Rohani GBKP sebagai pengatur jalannya aktivitas pariwisata
	Keterlibatan masyarakat hanya sebagai endorsement	v	Masyarakat dilibatkan dalam rangkaian kegiatan pariwisata seperti sebagai pemandu wisata, penyedia oleh – oleh, catering, penyedia homestay, penyedia cenderamata, sebagai tenaga penjual dikoperasi, sebagai tenaga pada pembangunan fasilitas wisata
	Keputusan untuk masyarakat bukan dari dan oleh masyarakat	v	Masyarakat diundang pada saat rapat pembahasan Desa tetapi penentu dari kebijakan pada rapat adalah para pimpinan yang berada pada unit wisata rohani GBKP

	Masyarakat hanya terlibat sebagai implementer	v	Kebijakan yang telah ditetapkan pada rapat/musyawarah Desa, akan difokuskan ke masyarakat utk diterapkan
	minim kontribusi masyarakat	v	Unit wisata telah menentukan petugas – petugas yang bertanggungjawab terhadap jalannya pariwisata.
	Masyarakat hanya sebagai decision-takers	v	Karna disini masyarakat hanya sebagai pemberi masukan dan yang menetapkan kebijakan tetap para pengurus wisata (unit wisata Rohani)
	efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pihak eksternal.	v	
	Masyarakat sebagai decision maker	v	
	Partisipasi langsung	v	
3 Spontaneous	Bottom-up	v	
	Kebijakan jangka panjang	v	
	Tujuan untuk pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan serta budaya	v	

Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Wisata Buluh Awar

Berdasarkan observasi dan wawancara, elemen masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata Desa Wisata Buluh Awar meliputi:

Tabel 5. Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Wisata Buluh Awar

Elemen Masyarakat	Peran dan Aktivitas
Kepala Desa	Aktif mengembangkan desa, mendorong keterlibatan masyarakat dalam pariwisata dan pelatihan keterampilan.
Unit Wisata GBKP	Mengelola aspek wisata termasuk paket wisata, homestay, dan tenaga kerja lokal.
Pengelola Homestay Minahasa	Menyediakan akomodasi tambahan untuk wisatawan.
Pengrajin Bambu	Menawarkan kerajinan bambu dan edukasi tentang proses pembuatannya.
Pengelola Gula Aren	Menjual gula semut dan gula tualah serta memberikan informasi kepada wisatawan.
Petani	Melanjutkan aktivitas pertanian tanpa dampak signifikan dari pariwisata.
Layanan Catering	Menyediakan makanan meski menghadapi masalah dengan sisa makanan.
Pemilik Warung	Menyediakan makanan sederhana dengan variasi menu terbatas.
Sanggar	Mengajarkan tari-tarian daerah dan menyambut wisatawan.
Tokoh Masyarakat	Menyampaikan informasi sejarah Injil dan situs bersejarah yang diakui sebagai Cagar Budaya.

Tabel 6. Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Bentuk Dan Motif

No	Elemen Masyarakat	Bentuk Partisipasi (Ira,2019)					Motif Partisipasi Masyarakat (Billah,1985)				
		Buah Pikir	Sosial	Tenaga	Harta Benda	Keterampilan	Motif Psikologi	Motif Politik	Motif Sosial	Motif Ekonomi	Motif Keagamaan
1	Kepala Desa	V	V		V				V	V	
2	Unit Wisata Rohani	V	V	V	V	V	V		V	V	V
3	Pengelola homestay				V				V		
5	Pengelola Kerajinan Bambu				V	V			V	V	
5	Pengelola Gula Aren			V	V	V			V	V	
6	Petani			V	V				V	V	
7	Catering			V	V	V			V	V	
8	Warung				V	V			V	V	
9	Sanggar Tari		V	V		V			V		
10	Tokoh Masyarakat	V	V						V		

Desa Buluh Awar memiliki POKDARWIS dan BUMDES untuk pariwisata dan usaha desa, namun keduanya tidak aktif. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya wadah ini menghambat pengembangan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal di Desa Wisata Buluh Awar

Focus Group Discussion (FGD) tentang strategi pengembangan Desa Wisata Buluh Awar mengungkapkan beberapa isu kunci. Elisabet Ginting dari komunitas lokal mengidentifikasi potensi ekonomi besar namun menggarisbawahi kendala seperti kurangnya rumah makan dan masalah SDM. Diperlukan pelatihan untuk homestay, pelayanan wisata, dan pembentukan wadah pariwisata. Apri Keliat, pemandu wisata, mencatat bahwa kurangnya partisipasi menghambat manfaat pariwisata bagi warga. Rahmi Khairani Nasution merekomendasikan kolaborasi dan pelatihan SDM sesuai kebutuhan lokal. Dr. Zaitun menyarankan peningkatan petunjuk arah dan pelatihan SDM. Media, diwakili M. Rizki Ramon, menekankan pentingnya branding desa, sementara Ar. Frengki Simanjuntak mendorong pendampingan produk bambu.

Kondisi Komponen destinasi pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, jika dikaji berdasarkan 6 indikator yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, paket wisata, aktivitas, dan layanan tambahan maka temuan yang peneliti dapatkan terkait komponen destinasi pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar berbasis 6a (Buhalis, 2000) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kondisi Komponen destinasi pariwisata Buluh Awar

No	Komponen	Indikator	Belum memadai	Sudah memadai
1	Atraksi	Terdapat peningkatan inovasi/penciptaan dan pengelolaan produk wisata berbasis potensi sumber daya lokal di desa wisata		v
		Terdapat peningkatan diversifikasi produk wisata		v
		Terdapat peningkatan modifikasi/daur ulang produk wisata sesuai dengan kebutuhan pasar		v
		Terdapat peningkatan kunjungan dan kualitas wisatawan di desa wisata		v
		Terdapat peningkatan lama tinggal wisatawan di desa wisata		v
		Terdapat peningkatan Pengeluaran wisatawan di desa wisata		v
		Terdapat keberlanjutan event dan paket wisata		v
2	Amenitas	Terdapat kualitas lingkungan desa wisata (termasuk sarana prasarana lingkungan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan)		v
		Terdapat rumah penduduk yang Dipakai sebagai homestay		v
		Terdapat bangunan yang dimanfaatkan sebagai sarana pariwisata yang berdasarkan tata ruang yang sudah di tetapkan		v
		Terdapat kuantitas dan kualitas toilet		v

		Terdapat pasar tradisional yang nyaman		
		Terdapat lahan parkir yang memadai	v	v
		Terdapat penandaan dan petunjuk arah		
3	Aksesibilitas	Terdapat akses jalan yang aman dan memadai	v	
		Terdapat jalan penghubung ke wilayah luar desa dalam kondisi baik		v
		Terdapat moda transportasi lokal	v	
		Terdapat peningkatan kondisi jalan desa aman bagi pejalan kaki		v
		Terdapat kemudahan akses bagi penyandang disabilitas/difable	v	
		Terdapat kemudahan layanan dan sumber informasi	v	
4	Paket Wisata	Terdapat keterbukaan masyarakat terhadap tamu wisatawan		v
		Tersedia paket wisata yang memiliki itinerary	v	
		Dikelola oleh Masyarakat lokal		v
		Memenuhi kebutuhan personal wisatawan	v	
5	Aktivitas	Harga paket wisata yang rasional		v
		Terdapat variasi aktifitas wisata		v
		Terdapat aktivitas bertema edukasi		v
		Terdapat aktivitas Bertema hiburan (leisure)		v
6	Layanan Tambahan	Pengalaman wisata yang berkesan		v
		Kelengkapan layanan pendukung pariwisata	v	
		Kedekatan jarak layanan pendukung pariwisata	v	

Desa Wisata Buluh Awar menawarkan potensi wisata heritage dengan atraksi seperti napak tilas penyebaran Injil dan terasering persawahan. Gedung KAKR yang terbuat dari bambu juga menjadi daya tarik wisata edukasi. Namun, terdapat kelemahan seperti jalan yang perlu diperlebar dan akses alternatif yang memakan waktu. Fasilitas amenities masih kurang memadai, dengan hanya tiga dari tujuh homestay yang layak, serta kebutuhan akan rumah makan dan galeri cinderamata. Paket wisata yang disusun oleh Unit Wisata Rohani GBKP mencakup berbagai opsi, seperti Paket Wisata Character Building (100k/orang) dan Paket Marriage Tour (500k/orang). Untuk masa depan, melibatkan masyarakat dalam penyusunan dan pemasaran paket wisata akan membantu mengembangkan potensi desa. Aktivitas seperti napak tilas, berkemah, dan belajar mengolah gula aren sudah memadai, namun perlu dikemas dalam paket wisata yang menarik. Layanan tambahan, khususnya fasilitas kesehatan, juga perlu diperhatikan karena saat ini wisatawan harus bepergian 10 km untuk mendapatkan perawatan medis.

Identifikasi Level Iritasi Masyarakat Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Di Desa Wisata Buluh Awar

Model Doxey Irritation Index (1975) mengkaji perubahan sikap masyarakat lokal terhadap pariwisata berdasarkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil angket di Desa Wisata Buluh Awar menunjukkan mayoritas masyarakat senang dengan kedatangan wisatawan. Menurut Pitana (2009), sikap masyarakat berubah dari positif menjadi negatif saat wisatawan dianggap mengganggu, namun di Buluh Awar, masyarakat masih merasakan dampak positif karena desa tersebut masih dalam tahap eksplorasi dan belum banyak wisatawan yang datang.

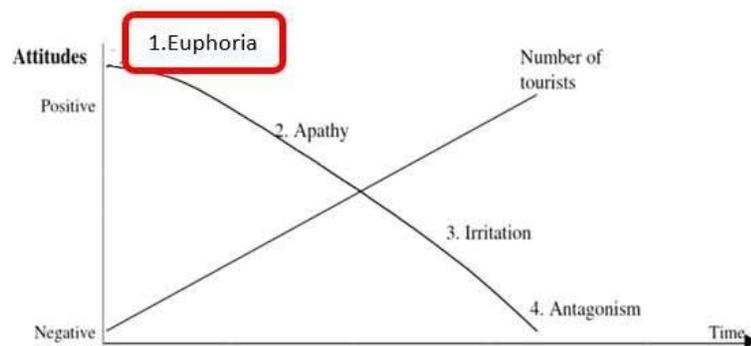
Setiap level iritasi memiliki karakteristik tertentu, Jika dibandingkan dengan karakteristik yang disampaikan oleh (Sarhini,2019) kondisi Buluh Awar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Kesesuaian Kondisi Buluh Awar dengan karakteristik level iritasi

Level iritasi (Doxey,1975)	Sikap masyarakat terhadap arus wisatawan	Kondisi Buluh Awar	
		Sesuai	Tidak Sesuai
Euphoria	a. Fase awal perkembangan destinasi.	v	
	b. Masyarakat merasa sukacita dan bersemangat		
	c. Kontak informal antara penduduk dengan wisatawan	v	
	d. Umumnya destinasi belummemiliki perencanaan pariwisata	v	
		v	

Berdasarkan penelitian, tingkat iritasi masyarakat lokal Buluh Awar terhadap wisatawan berada pada level Euphoria (Butler, 1980). Masyarakat senang dengan kedatangan wisatawan, aktif menata daerah, menyediakan fasilitas, dan merasakan peningkatan pendapatan dari pariwisata.

Adapun level iritasi masyarakat Buluh Awar terhadap wisatawan dapat digambarkan pada model berikut:



Gambar 6 Posisi level iritasi Masyarakat Desa Wisata Buluh Awar

Hasil angket yang dibagikan kepada informan yaitu masyarakat di Desa Wisata Buluh Awar interval setiap kategori terkait level iritasi terhadap arus wisatawan menggunakan rumus sturgess yaitu:

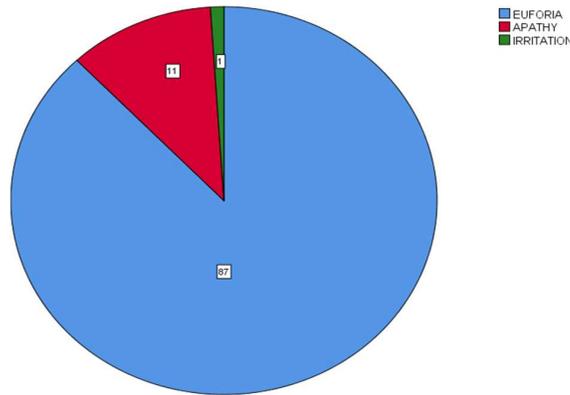
Jumlah Item Pernyataan	6
Skor Jawaban	: 1-4 (Skala Likert)
Jumlah Kategori	: 4 (<i>euphoria, apathy, irritation, antagonism</i>)
Skor total jawaban terendah	6
Skor total jawaban tertinggi	24
Range	: skor tertinggi-skor terendah/jumlah kategori

: $24-6/4= 4.5$ dibulatkan menjadi 5

Tabel 9. Interval kategori level iritasi masyarakat

interval	kategori
21-24	euforia
16-20	aphaty
11-15	irritation
6-10	antagonism

Sumber: Olahan Peneliti (2023)



Gambar 7 Diagram Level Iritasi Masyarakat terhadap wisatawan
 Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Analisis Pemetaan Stakeholder

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat maka diperlukan pemetaan stakeholder berdasarkan kepentingan dan pengaruh untuk mendukung pengembangan Desa wisata. Adapun hasil olahan kuesioner tentang pemetaan stakeholder di desa wisata buluh awar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. pemetaan stakeholder berdasarkan kepentingan dan pengaruh

Count		kepentingan		Total
		rendah	tinggi	
pengaruh	rendah	7	69	76
	tinggi	20	3	23
Total		27	72	99

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

Menganalisis Karakteristik stakeholder

Unit Wisata Rohani GBKP adalah kunci dalam pengembangan pariwisata Buluh Awar dan harus selalu dilibatkan dalam setiap program. Kepala desa dan tokoh masyarakat perlu diyakinkan tentang manfaat pariwisata untuk mendukung program ini. Petani dan pelaku usaha juga harus terus diinformasikan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dan mengurangi apatisme, sehingga merasakan manfaat materiil dari program. Di desa ini, tidak ada stakeholder dengan kepedulian rendah terhadap program yang ada.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar

Saat ini, partisipasi masyarakat Desa Wisata Buluh Awar bersifat pasif, dengan Unit Wisata Rohani GBKP sebagai pengelola utama yang mengarahkan masyarakat sebagai pekerja dan pengambil keputusan. Masyarakat terlibat dalam peran pelaksana seperti pemandu wisata, petugas kebersihan, dan penyedia makanan. Tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat pariwisata dan tidak adanya wadah untuk menampung ide mereka.

Partisipasi masyarakat meliputi kontribusi ide, saran, dan masukan mengenai potensi desa serta pembuatan program wisata. Partisipasi harta benda membantu memenuhi kebutuhan wisatawan, sedangkan keterlibatan sosial memperkuat identitas budaya dan kekeluargaan. Keterampilan masyarakat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, dan partisipasi sosial terlihat dalam acara komunitas.

Motif partisipasi mencakup psikologi, dengan masyarakat merasa senang atas kedatangan wisatawan, dan sosial, yang kuat karena kebersamaan. Motif politik belum terlihat karena pengambilan keputusan dilakukan tanpa wadah resmi, dan motif ekonomi belum signifikan. Motif keagamaan, dipimpin oleh penatua gereja, memperkuat persatuan dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal di Desa Wisata Buluh Awar

Pelibatan Pentahelix Dalam *Focus Group Discussion*

Setelah mendapat kondisi *eksisting* Desa Wisata Buluh Awar, level iritasi masyarakat, Jenis Partisipasi dan Pemetaan Stakeholder, maka dilaksanakan *Focus Group Discussion* yang mengundang para ahli dalam bidang masing-masing.

Dalam Focus Group Discussion mengenai pengembangan Desa Wisata Buluh Awar, hadir berbagai pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang. Dr. Zaitun, S.Pd., M.Kes., dari Politeknik Pariwisata Medan, berperan sebagai akademisi. Rahmi Khairani Nasution, M.Psi, Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dari Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, mewakili pemerintah. Apri Keliat, seorang pemandu wisata dari Desa Wisata Buluh Awar, serta Elisabet Ginting, guru sekolah dan pengelola sanggar di desa tersebut, berperan sebagai bagian dari komunitas lokal. Ar. Frangky Simanjuntak, pendamping UMKM di desa yang sama, berfokus pada aspek bisnis. M. Rizki Ramon, AE Digital Supervisor dari Tribun Medan, mewakili media.

Pembahasan FGD

Berdasarkan hasil FGD, strategi prioritas untuk pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal di Buluh Awar meliputi pembentukan kembali POKDARWIS untuk membagi tugas dan wewenang. Pemerintah akan berkolaborasi dalam evaluasi program pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, serta memfasilitasi pelatihan SDM dalam homestay, pengelolaan desa wisata, keterampilan bambu, dan budidaya bambu. Masyarakat akan dilibatkan dalam pembuatan video profil desa, kerajinan tangan, tari, dan permainan tradisional.

POKDARWIS akan mengusulkan program, menyusun paket wisata, dan mengelola sistem bagi hasil yang adil untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara efektif.

Langkah 1: Mengidentifikasi Local Champion

Local champion adalah orang yang memiliki peran penting sebagai fasilitator, mediator, maupun mobilisator. Diantara local champion yang teridentifikasi di desa wisata Buluh Awar adalah sebagai berikut:

Tabel 11. *Local Champion*

No	Nama	Peran	Sektor terkait	Kontak
1	Pendeta Wilson Tarigan	Fasilitator Mediator Mobilisator	Unit GBKP	
2	Apri Keliat	Pemandu wisata	Pemuda setempat	

Pendeta Wilson Tarigan merupakan inisiatif dalam pembentukan Buluh Awar sebagai desa wisata. Dapat dilihat dari kontribusinya terhadap desa wisata yang selalu mengedukasi masyarakat untuk terus maju dan mengembangkan pariwisata di desa Buluh Awar. dikarenakan posisi beliau sebagai pemuka agama maka Pendeta Wilson memiliki kekuatan untuk menggerakkan masyarakat untuk mengikuti program. Oleh karena alasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendeta Wilson Tarigan adalah *Local Champion* di desa wisata Buluh Awar.

Langkah 2: Membuat Nota Kesepahaman tentang Pembagian peran dan fungsi stakeholder

Dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat maka perlu dibentuk nota kesepahaman sebagai komitmen Bersama dalam mengembangkan desa wisata Buluh Awar. Peran dan fungsi masing-masing stakeholder dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 12. Peran Stakeholder di Desa Wisata Buluh Awar

No	Stakeholder	Peran
Stakeholder Eksternal		
1	Pemerintah pusat dan Pemerintah Kabupaten Serdang	Fasilitator melalui program pendampingan. Regulator atau perumus kebijakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat
2	Media	Membantu mempromosikan Desa Wisata Buluh Awar
3	Perguruan Tinggi	Membantu pelaksana program dari segi ilmu pengetahuan melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat melaksanakan penelitian yang bertujuan meningkatkan kualitas pariwisata di desa Buluh Awar baik dari sisi produk maupun pemasaran
Stakeholder Internal		
1	Local Champion (Pdt Wilson Tarigan)	Sebagai <i>key player</i> dalam pengembangan desa wisata.
2	Perangkat Desa Wisata Buluh Awar	Sebagai fasilitator dan regulator
3	Unit GBKP	Sebagai pengelola desa wisata
4	Pelaku Usaha	Penyedia kebutuhan wisatawan
5	Tokoh Masyarakat	Sebagai Motivator

6	Petani	Mendukung Program
7	Apri Keliat	Sebagai pemuda yang memiliki kualitas SDM Pariwisata (Pemandu wisata bersertifikasi)

Langkah 3: Penguatan Kapasitas Masyarakat

Penguatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan dengan mengikuti seminar, pelatihan, dan workshop untuk mengedukasi dan meningkatkan kompetensi pelaku pariwisata di Buluh Awar. Selain itu dapat juga dilakukan studi tiru pada desa wisata yang telah sukses dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas.

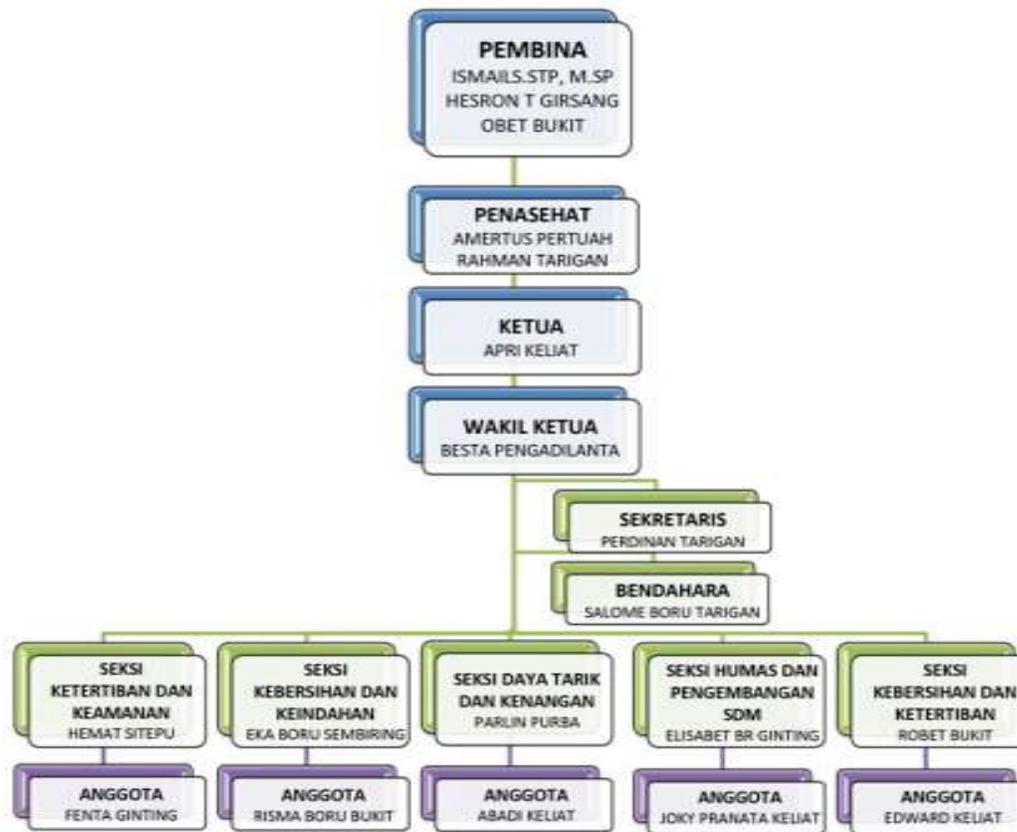
Adapun kompetensi yang perlu ditingkatkan oleh masyarakat dan pelaku usaha pariwisata adalah: Kelembagaan Pariwisata, Sadar Wisata, Pemandu Wisata, CHSE, dan Pengelolaan

Langkah 4: Penguatan Kelembagaan

Kelembagaan pariwisata di Desa Buluh Awar perlu diperkuat dengan membentuk Pokdarwis yang diketuai oleh Local Champion dan melibatkan semua elemen masyarakat. Pokdarwis menjadi wadah komunikasi antar stakeholder agar program desa wisata berjalan lancar.

Adapun rekomendasi peneliti terkait struktur organisasi pokdarwis di desa wisata Buluh Awar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

KELOMPOK SADAR WISATA DESA WISATA BULUH AWAR



Gambar 8 Struktur Organisasi Pokdarwis

Untuk meningkatkan sektor pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar, beberapa langkah strategis dilakukan. Pertama, pemerintah menyosialisasikan potensi wisata desa dan manfaat ekonominya kepada masyarakat melalui perangkat desa dan Pokdarwis. Mereka diingatkan tentang pentingnya menjaga kenyamanan wisatawan, memperbaiki aksesibilitas, dan menyediakan fasilitas memadai. Edukasi juga meliputi pengembangan usaha kuliner lokal, penyusunan paket wisata menarik, serta layanan pendukung seperti kesehatan darurat dan keamanan.

Dalam tahap pengapatisan, pemerintah mengadakan pelatihan untuk pengembangan atraksi wisata, perbaikan infrastruktur, dan pengelolaan fasilitas seperti restoran dan homestay. Pelatihan juga mencakup pembuatan dan pemasaran paket wisata serta perancangan kegiatan wisata yang ramah.

Pada tahap pemberian daya, masyarakat diberi alat, dukungan modal, dan fasilitas untuk mengembangkan atraksi wisata. Mereka dilibatkan dalam program padat karya, diberikan dana untuk perbaikan homestay, serta akses kerja sama dengan agen perjalanan dan platform digital. Masyarakat juga memperoleh pelatihan sertifikasi untuk meningkatkan kualitas SDM.

SIMPULAN

Kondisi destinasi pariwisata di Desa Wisata Buluh Awar menunjukkan bahwa atraksi, aksesibilitas, paket wisata, dan aktivitas sudah baik. Namun, amenitas dan layanan tambahan, seperti rumah makan, restoran, dan fasilitas kesehatan, masih kurang. Masyarakat lokal berada dalam tahap euforia, menunjukkan sikap positif terhadap wisatawan. Saat ini, partisipasi masyarakat bersifat passive, hanya sebagai pelaksana, bukan pembuat keputusan. Untuk meningkatkan partisipasi menjadi active, diperlukan komunikasi efektif antara lembaga desa, pelatihan untuk masyarakat, dan kolaborasi dengan pemerintah, bisnis, akademisi, dan media. Strategi pengembangan meliputi identifikasi Local Champion, pembagian peran stakeholder, penguatan kapasitas masyarakat, dan penerapan aksi nyata.

Saran termasuk menambah amenitas dan fasilitas kesehatan, melibatkan masyarakat dalam pelatihan SDM, membentuk lembaga pariwisata seperti Pokdarwis, dan menggunakan Pentahelix untuk memantau pelaksanaan strategi serta memastikan keberhasilan pengembangan desa wisata.

REFERENSI

- B, S. K. (2019). A Case Study On Irritation Among Local People Towards The Growth Of Tourism In Kodagu District: With The Reference Of Doxey's Irridex Model. *Www.Ijiras.Com*
- Buhalis, D. (N.D.). *Marketing The Competitive Destination Of The Future*.
- Fan, D. X. F., Liu, A., & Qiu, R. T. R. (2019). Revisiting The Relationship Between Host Attitudes And Tourism Development: A Utility Maximization Approach. *Tourism Economics*, 25(2), 171-188. <https://doi.org/10.1177/1354816618794088>
- Heny, M., Dewi, U., Kehutanan, F., Gadjah, U., & Baiquni, M. M. (N.D.). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali Ad Andeli. In *Kawistara* (Vol. 129, Issue 2).
- Ira, W. S. (2019). Partisipasi Masyarakat Pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). In *Muhamad Jurnal Pariwisata Terapan* (Vol. 3, Issue 2).
- Marpaung, A. (2002). Strategi Pemberian Kredit Pada Pt Bank Perkredit Rakyat Dana Ganda.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Di Desa Wisata Nglingo Yogyakarta. In *Jumpa* (Vol. 05).
- Pariwisata, F. (N.D.). *I Made Adikampana Pariwisata Berbasis Masyarakat*.
- Pitana, I Gde.. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Prof. Dr. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata* (N. Yuniati, Ed.; Cetakan Kesatu). Alfabeta.
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). Development Of Community-Based Tourism: Study In Kertayasa Village, Pangandaran

- Districts, West Java. Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, 34(2), 196.
<https://doi.org/10.20473/mkp.v34i22021.196-208>
- Roberts, L. H. (2017). *New Directions In Rural Tourism*: Taylor.
- Salazar, L. D. (2017). *Competitive Advantage In Rural Tourism: Analysis Of The Strategic Resources By Farm Hotels*.
- Sanjaya, R. B., & Wacana, K. S. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. In *Jumpa (Vol. 05)*.
- Setiawan, B., Rijanta, R., & Baiquni, M. (N.D.). *Sustainable Tourism Development: The Adaptation And Resilience Of The Rural Communities In (The Tourist Villages Of) Karimunjava, Central Java*.
- Sugiama, A. G. (2014). *Pengembangan Bisnis Dan Pemasaran Aset Pariwisata. Guardayana Intimarta*.
- Sugiama, A. G. (2019). *The Sustainable Rural Tourism Asset Development Process Based On Natural And Cultural Conservation*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pariwisata (Quantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Alfabeta.
- Suryawan, A., Christita, M., & Yuliantoro, I. (2015). Potensi Dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa Manado, Sulawesi Utara Dalam Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati Subkawasan Wallacea. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(4), 714-720.
- Tinggi, S., & Harapan, P. P. (2018). Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta Rosdiana Pakpahan *How To Cite (In Apa Style (Vol. 5, Issue 1)*.
- Tosun, C. (1999). Towards A Typology Of Community Participation In The Tourism Development Process. *Anatolia*, 10(2), 113-134.
<https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Tourism And Development In The Developing World*. (N.D.).
- Travel & Tourism Development Index 2021 Rebuilding For A Sustainable And Resilient Future M A Y 2 0 2 2*. (2022).
- Wang Ling-En1, 2. C.-K. (2013). *Rural Tourism Development In China : Principles, Models And The Future*.